



Manajemen Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia Industri melalui Pengoptimalan Kelas Industri di SMK Raden Rahmat Mojosari

Hefty Magda Lestari¹, Aida Qonitatillahari²

¹Universitas Negeri Surabaya, ²SMK Raden Rahmat Mojosari, Indonesia

E-mail: hefty.23038@mhs.unesa.ac.id, aidaqonitatillah56@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-10-11 Revised: 2024-11-27 Published: 2024-12-08 Keywords: <i>Management;</i> <i>Cooperation;</i> <i>Vocational;</i> <i>Industry.</i>	Vocational secondary education is a level of vocational secondary education that prioritizes the development of student skills for certain types of professions. Therefore, SMK Raden Rahmat has an industrial class program that is carried out in a mutualistic manner, namely mutually beneficial between schools and industry. Schools and the world of work have integrated information about vocational learning activities in schools and in the industrial world, synchronization of the curriculum and management of cooperation between SMK and DUDI has been implemented in an integrated manner. In addition, the management of cooperation has been implemented consistently with the procurement of coordination every year supported by good administration. All DUDI have been able to assist SMK in achieving the expected goals. Coordination carried out with the business world and the industrial world includes the signing of a Memorandum of Understanding (MoU) with DUDI, synchronization of existing curricula, implementation of industrial visits and comparative studies, inviting guest teachers, PKL, On the Job Training (OJT), implementation of UKK, BKK, and pioneering teaching factories are examples of implementation (actualization) of cooperation with the business world and the industrial world.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-10-11 Direvisi: 2024-11-27 Dipublikasi: 2024-12-08 Kata kunci: <i>Manajemen;</i> <i>Kerjasama;</i> <i>Kejuruan;</i> <i>Industri.</i>	Pendidikan menengah kejuruan merupakan jenjang pendidikan menengah kejuruan yang lebih mengutamakan pengembangan keterampilan siswa untuk jenis profesi tertentu. Maka SMK Raden Rahmat memiliki program kelas industri yang dilakukan secara mutualisme yaitu saling menguntungkan antara sekolah dengan industri. sekolah dan dunia kerja memiliki informasi yang terpadu tentang kegiatan pembelajaran kejuruan di sekolah dan di dunia industri, sinkronisasi kurikulum dan pengelolaan kerja sama antara SMK dan DUDI telah dilaksanakan secara terpadu. Selain itu, pengelolaan kerja sama telah diterapkan secara konsisten dengan pengadaan koordinasi setiap tahun dengan ditunjang oleh administrasi yang baik. Semua DUDI telah mampu membantu SMK dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Koordinasi yang dilakukan dengan dunia usaha dan dunia industry antara lain penandatanganan Nota Kesepahaman (MoU) dengan DUDI, sinkronisasi kurikulum yang ada, pelaksanaan kunjungan industri dan studi banding, mendatangkan guru tamu, PKL, On the Job Training (OJT), pelaksanaan UKK, BKK, dan teaching factory rintisan merupakan contoh implementasi (aktualisasi) kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri.

I. PENDAHULUAN

Kata "vokasi" jarang digunakan dalam terminologi masyarakat bahkan tidak tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebagian besar masyarakat Indonesia masih asing dengan istilah "pendidikan vokasional." Istilah pendidikan vokasional muncul karena kata "vokasi" dan "pendidikan" kini sering digunakan secara bergantian. Pendidikan vokasional hanya disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional belum tercantum dalam Undang-Undang (UU) No. 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional.

Pendidikan vokasi didefinisikan sebagai pendidikan tinggi yang menyiapkan siswa untuk

pekerjaan yang membutuhkan keterampilan terapan tertentu, hingga setara dengan program sarjana sesuai dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (penjelasan pasal 15). Oleh karena itu, pelatihan yang membekali siswa untuk bekerja dengan keterampilan praktis tertentu merupakan dasar pendidikan vokasi. Pendidikan vokasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan pendidikan vokasi, khususnya pada jenjang sekolah menengah. Pendidikan vokasi didefinisikan sebagai pengajaran yang membekali siswa untuk bekerja di bidang tertentu berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 yang mengatur Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Pendidikan menengah kejuruan merupakan jenjang pendidikan menengah kejuruan yang lebih mengutamakan pengembangan keterampilan siswa untuk jenis profesi tertentu, sebagaimana lebih jelasnya dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Oleh karena itu, konsep pendidikan kejuruan dan pelatihan kejuruan menekankan pendidikan yang membekali siswa dengan keterampilan tertentu untuk memperoleh jenis pekerjaan tertentu. Dengan adanya pendidikan dan pelatihan kejuruan, diharapkan tenaga kerja Indonesia memiliki keterampilan hidup yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja. Peningkatan mutu pendidikan kejuruan di Indonesia sangat penting untuk mendukung arah tersebut.

Salah satu kendala utama dalam pengembangan sumber daya manusia yang terampil dan siap kerja adalah tingginya angka pengangguran di kalangan lulusan sekolah kejuruan. Salah satu alasan utamanya adalah para lulusan merasa sulit bersaing di pasar kerja karena keterampilan yang diajarkan di sekolah tidak relevan dengan tuntutan perusahaan lokal. Masalah ini diperparah oleh kurangnya kolaborasi antara industri dan sekolah, fasilitas praktik yang tidak memadai, dan revisi kurikulum yang tidak mengikuti tren pasar dan kemajuan teknologi. Untuk meningkatkan daya saing lulusan sekolah kejuruan, sangat penting untuk melakukan analisis menyeluruh terhadap akar penyebab masalah ini guna menemukan solusi yang kontekstual dan berjangka panjang.

II. METODE PENELITIAN

Koordinasi yang dilakukan dengan dunia usaha dan dunia industri antara lain penandatanganan Nota Kesepahaman (MoU) dengan DUDI, sinkronisasi kurikulum yang ada, pelaksanaan kunjungan industri dan studi banding, mendatangkan guru tamu, PKL, On the Job Training (OJT), pelaksanaan UKK, BKK, dan teaching factory rintisan merupakan contoh implementasi (aktualisasi) kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah memberlakukan kebijakan link and match untuk mendekatkan pendidikan dengan dunia bisnis. Tujuan kebijakan ini adalah untuk menghasilkan lulusan yang dapat memenuhi kebutuhan berbagai sektor pembangunan akan tenaga kerja yang ahli dan terampil dalam jumlah, kualitas, dan distribusi (Mulyasa: 2012: 10). Melanjutkan Inpres No. 9 Tahun 2016, Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan menyatakan bahwa kurikulum SMK harus disesuaikan dengan kompetensi kebutuhan pengguna lulusan atau link and match.

Untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama, kerja sama merupakan suatu sistem kerja yang dilakukan antara dua orang atau lebih atau antara dua orang atau lebih organisasi/lembaga. Untuk mencapai mutu pendidikan dan asimilasi lulusan bagi sekolah, serta mutu kinerja dan pencapaian pekerjaan bagi perusahaan atau tempat kerja, sekolah menengah kejuruan harus bekerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri. Melalui kerja sama ini, diharapkan akan dihasilkan lulusan yang terampil dalam profesinya untuk memasuki dunia kerja, baik sebagai karyawan suatu perusahaan maupun sebagai pencipta lapangan kerja dengan merintis usaha sendiri.

Kerjasama dilakukan secara mutualisme yaitu saling menguntungkan antara sekolah dengan industri. Di dunia kerja telah tersedia model manajemen kerjasama yang dapat digunakan sebagai alat untuk efektivitas program kerjasama antara kedua belah pihak, dan model kerjasama yang ditemukan di SMK Raden Rahmat Mojokari selama ini masih bersifat mutualisme dan saling menguntungkan.

Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa agar sekolah dan dunia kerja memiliki informasi yang terpadu tentang kegiatan pembelajaran kejuruan di sekolah dan di dunia industri, sinkronisasi kurikulum dan pengelolaan kerja sama antara SMK dan DUDI telah dilaksanakan secara terpadu. Selain itu, pengelolaan kerja sama telah diterapkan secara konsisten dengan pengadaan koordinasi setiap tahun dengan ditunjang oleh administrasi yang baik. Semua DUDI telah mampu membantu SMK dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penandatanganan Nota Kesepahaman (MoU) Kerjasama. Peran DUDI sangat terjalin dengan baik, kurikulum dan program yang dijalankan disesuaikan dengan DUDI dan telah disediakan oleh industri sehingga mampu memberikan dampak yang berarti bagi lulusan SMK maupun penerimaan karyawan baru.

Kerjasama yang saling menguntungkan dan terjalin secara terus-menerus atau berkelanjutan melalui penerapan manajemen yang efektif menjadi harapan terbesar dalam kerjasama antara SMK dan DUDI. Berikut ini diuraikan fungsi atau konsep manajemen yang digunakan, berikut proses pelaksanaan yang harus diperhatikan oleh SMK dan dunia kerja agar terjalin kerjasama.

A. Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sekolah dan dunia kerja memiliki informasi yang terpadu tentang kegiatan pembelajaran kejuruan di sekolah dan di dunia industri, sinkronisasi kurikulum dan pengelolaan kerja sama antara SMK dan DUDI telah dilaksanakan secara terpadu. Selain itu, pengelolaan kerja sama telah diterapkan secara konsisten dengan pengadaan koordinasi setiap tahun dengan ditunjang oleh administrasi yang baik. Semua DUDI telah mampu membantu SMK dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan penandatanganan Nota Kesepahaman (MoU) Kerjasama. Peran DUDI sangat terjalin dengan baik, kurikulum dan program yang dijalankan disesuaikan dengan DUDI dan telah disediakan oleh industri sehingga mampu memberikan dampak yang berarti bagi lulusan SMK maupun penerimaan karyawan baru.

Kerjasama yang saling menguntungkan dan terjalin secara terus-menerus atau berkelanjutan melalui penerapan manajemen yang efektif menjadi harapan terbesar dalam kerjasama antara SMK dan DUDI. Berikut ini diuraikan fungsi atau konsep manajemen yang digunakan, berikut proses pelaksanaan yang harus diperhatikan oleh SMK dan dunia kerja agar terjalin kerjasama.

B. Pembahasan

Pemerintah memberlakukan kebijakan link and match untuk mendekatkan pendidikan dengan dunia bisnis. Tujuan kebijakan ini adalah untuk menghasilkan lulusan yang dapat memenuhi kebutuhan berbagai sektor pembangunan akan tenaga kerja yang ahli dan terampil dalam jumlah, kualitas, dan distribusi (Mulyasa: 2012: 10). Melanjutkan Inpres No. 9 Tahun 2016, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa kurikulum SMK harus disesuaikan dengan kompetensi kebutuhan pengguna lulusan atau link and match.

Untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama, kerja sama merupakan suatu sistem kerja yang dilakukan antara dua orang atau lebih atau antara dua orang atau lebih organisasi/lembaga. Untuk mencapai mutu pendidikan dan asimilasi lulusan bagi sekolah, serta mutu kinerja dan pencapaian pekerjaan bagi perusahaan atau tempat kerja, sekolah menengah kejuruan harus bekerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri.

Melalui kerja sama ini, diharapkan akan dihasilkan lulusan yang terampil dalam profesinya untuk memasuki dunia kerja, baik sebagai karyawan suatu perusahaan maupun sebagai pencipta lapangan kerja dengan merintis usaha sendiri.

Kerjasama dilakukan secara mutualisme yaitu saling menguntungkan antara sekolah dengan industri. Di dunia kerja telah tersedia model manajemen kerjasama yang dapat digunakan sebagai alat untuk efektivitas program kerjasama antara kedua belah pihak, dan model kerjasama yang ditemukan di SMK Raden Rahmat Mojosari selama ini masih bersifat mutualisme dan saling menguntungkan.

1. Perencanaan

Perencanaan merupakan tugas manajemen yang diselesaikan pada tahap awal sebelum dilaksanakan dan menjadi pedoman bagi kebijakan, rencana, dan tindakan organisasi. Kegiatan perencanaan di SMK Raden Rahmat Mojosari meliputi: 1) survei dan analisis program hubungan masyarakat; 2) pengembangan program hubungan masyarakat; 3) rencana pendanaan program hubungan masyarakat; 4) penyusunan tim kerja hubungan masyarakat; dan 5) penyusunan rencana pengembangan program hubungan masyarakat. Program kerja sama industri selama ini hanya berjalan begitu saja, padahal perencanaan kolaboratif bersama yang meliputi misi, tujuan, rencana strategis, rencana yang telah ditetapkan, aturan, proses, metode, standar, regulasi, pedoman, dan sinkronisasi kurikulum perlu dituangkan.

Bila masing-masing komponen tersebut dimiliki oleh lembaga, baik itu tempat kerja maupun sekolah, akan lebih mudah menjamin kerja sama dan hasil yang sebaik-baiknya karena semua pihak mengetahui dan memahami perencanaan kolaboratif. Lain halnya jika hanya satu orang yang memahaminya. Dua mitra yang perlu dilibatkan dalam perencanaan adalah industri dan tempat kerja. Sasaran tidak akan berhasil dicapai jika kemitraan tidak dibangun atas dasar kebutuhan dan kondisi yang dapat diterima oleh kedua belah pihak. Akan ada fase - fase yang berbeda dan, tentu saja, akan lebih mudah mencapai sasaran hasil yang sebaik - baiknya dengan perencanaan yang matang.

Kapasitas suatu organisasi untuk mencapai tujuannya tentu saja merupakan hasil dari perencanaan yang matang. Strategi yang dibuat mencakup rencana tindakan yang terkoordinasi untuk jangka waktu tertentu. Dalam pengertian ini, perencanaan akan melibatkan pengambilan langkah-langkah untuk membuat rencana atau rencana untuk mencapai hasil yang diinginkan secara kolektif di dalam suatu organisasi. Menurut Gough (2017), "Perencanaan berbasis pembelajaran organisasi menciptakan standar dan ekspektasi baru untuk praktik tersebut.". Pernyataan Gough bahwa "perencanaan merupakan bagian integral dari perencanaan untuk pertumbuhan organisasi" didukung oleh Bailey (2015) yang menyatakan bahwa "Perencanaan merupakan salah satu pilar organisasi". Intinya, rencana merupakan peta jalan organisasi yang akan memandu setiap bagiannya menuju tujuan akhirnya.

Perencanaan program kerja sama SMK dengan dunia kerja dan industri dapat diarahkan dan dikontrol sesuai dengan keinginan bersama. Perencanaan dikatakan efektif apabila a) bersifat praktis dan faktual. b) logis dan rasional, artinya perencanaan tersebut dibuat berdasarkan fakta dan kondisi tertentu yang akan dihadapi. c) fleksibel, artinya perencanaan yang baik tidak bersifat kaku dan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan yang ada. d) komitmen, artinya perencanaan tersebut dapat menumbuhkan komitmen semua anggota yang ada di organisasi. e) komprehensif, artinya perencanaan yang baik memiliki sifat menyeluruh dan mengakomodasi dari aspek-aspek yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan organisasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nafiah (2016), SMK telah melakukan kajian tentang perencanaan hubungan kerja sama, meliputi analisis kebutuhan SMK, penyusunan program, pemilihan tim, pemilihan instansi dunia usaha/industri, dan pembuatan nota kesepahaman (MoU) bersama. Meskipun penelitian Yulianto dan Sutrisno (2014) tidak membahas perencanaan, namun penelitian tersebut menyatakan bahwa pemanfaatan analisis SWOT untuk memberdayakan potensi sekolah dapat mempermudah kerja sama dengan DUDI.

Penelitian terdahulu lainnya, seperti penelitian Listyanto (2019) dan Soyusiawati dan Fajri (2016), lebih mendalami fungsi dan pendekatan humas dalam membina hubungan positif dan memperluas kemitraan.

2. Pelaksanaan

Perencanaan harus dipatuhi saat kegiatan dilakukan. Pelaksanaan merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan bantuan pengetahuan, prosedur, dan sumber daya dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. SMK Raden Rahmat Mojosari telah melakukan banyak kegiatan kerja sama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri, antara lain (1) Melakukan koordinasi sekolah dengan Industri, (2) Penandatanganan MOU sekolah dengan industri, (3) sinkronisasi kurikulum, (4) Mendatangkan Guru tamu dari industri, (5) Melakukan kunjungan industri, (6) Adanya program praktik kerja lapangan, (7) Pelaksanaan UKK, (8) OJT guru, (9) Pengadaan Program BKK, dan (10) Perintisan Pabrik Pendidikan.

Berdasarkan kegiatan yang telah dilaksanakan, beberapa kegiatan tidak menemui kendala yang berarti karena sudah dilaksanakan secara rutin. Beberapa kendala yang dihadapi oleh beberapa kegiatan antara lain sinkronisasi kurikulum, proses penandatanganan MoU, OJT guru, Teaching Factory, kelas industri, serta bantuan alat praktik dari CSR dan BKK. Untuk kegiatan yang mengalami kendala dalam pelaksanaannya, dilakukan alternatif pemecahan masalah melalui kegiatan monitoring. Sedangkan untuk kegiatan yang belum menemukan pemecahan masalah, dilakukan sebagai bahan kajian dan evaluasi untuk menentukan arah dan kebijakan program selanjutnya. Untuk kegiatan yang masih perlu ditingkatkan atau belum optimal, dilakukan program pengembangan pada tahun berikutnya.

Hal-hal yang menjadi perhatian saat pelaksanaan adalah dengan menjaga kerja sama, selalu melakukan pendampingan terhadap siswa, melakukan pemantauan program secara berkala, memiliki komunikasi yang berkelanjutan, pembiayaan program, Memiliki intensitas dalam mengundang DUDI kesekolah, mengurangi

miss understanding, Menetapkan standar pelaksanaan, Melakukan perincian tugas yang jelas, dan melakukan sinkronisasi. Mahmudah (2019) menyatakan bahwa menjaga kerjasama perlu dilakukan dengan beberapa cara: a) Memadukan visi dan tujuan sekolah kejuruan dengan dunia kerja; b) menyatukan berbagai tanggung jawab yang berbeda. c) berkomunikasi secara jelas, efektif, dan intensif. d) terlibat dalam kegiatan kerjasama; dan e) menghargai kinerja satu sama lain. Dapat disimpulkan bahwa dalam menjaga hubungan kerjasama antara SMK dengan dunia kerja adalah sebagai berikut: nilai sudut pandang, akuntabilitas, persatuan, dan kepedulian.

Lamanya waktu pembentukan atau pendirian SMK atau kompetensi keahlian, upaya hubungan masyarakat, dan keberadaan DUDI di suatu daerah, semuanya berdampak pada jenis kerja sama yang telah dilakukan di antara mereka. Mutu lulusan SMK juga dipengaruhi oleh kuantitas DUDI dan kekuatan hubungan kerja dengan DUDI. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Listyanto (2019), hubungan masyarakat memegang peranan penting dalam keberhasilan kolaborasi. Hubungan masyarakat membantu meningkatkan kemitraan di SMK dengan mendorong komunikasi yang efektif, membangun hubungan, dukungan manajemen, dan juga penciptaan citra. Soyusiawaty dan Fajri (2016) dalam penelitiannya juga menyatakan di antara hal-hal yang diharapkan dari manajemen peran humas adalah bahwa humas harus memperhatikan masalah yang sedang berkembang, menjadi lebih informasi dalam hal akses komunikasi, dan melakukan pengoptimalan terhadap pengelolaan media komunikasi.

3. Evaluasi

Tahap terakhir dalam mengelola kolaborasi antara sekolah kejuruan dan tempat kerja adalah evaluasi. Implementasi program yang direncanakan sangat bergantung pada evaluasi, yang merupakan proses yang terus-menerus dalam setiap tindakan. Penting untuk menjamin bahwa setiap program kolaborasi sekolah-bisnis memiliki prosedur pemantauan dan peninjauan yang berkelanjutan. Hal ini berkaitan dengan pertumbuhan tim

manajemen kolaborasi dan juga dapat memberikan kesempatan untuk mengetahui apa yang berhasil dan apa yang tidak, yang kemudian dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi dan membuat rencana untuk masa mendatang.

Menurut Arikunto (2011), "Proses menentukan hasil dari berbagai tindakan yang direncanakan untuk mendukung pencapaian tujuan dikenal sebagai evaluasi". Dengan demikian, setiap evaluasi program tidak dapat dipisahkan dari tujuan program secara keseluruhan. Tanpa merumuskan atau menetapkan tujuan, sulit untuk mengetahui sejauh mana program berhasil.

Salah satu elemen paradigma evaluasi adalah penilaian keberhasilan. Seseorang dapat berpendapat bahwa fase yang paling penting dan signifikan dalam sebuah kolaborasi adalah penilaian. Tanpa penilaian akhir, program kolaborasi tidak akan dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Tujuan evaluasi adalah untuk menjadi panduan dalam menilai keberhasilan dan efisiensi program yang dilaksanakan. Data evaluasi dapat diperhitungkan saat membuat keputusan, membuat kebijakan, atau menerapkan inisiatif baru. Informasi yang diperoleh dari temuan evaluasi idealnya harus tepat waktu, akurat, valid, lengkap, dan dapat diandalkan.

Hasil penelitian tentang evaluasi di SMK Raden Rahmat Mojosari menunjukkan bahwa evaluasi yang dilakukan hanya secara internal dan tidak pernah melibatkan evaluasi eksternal yang melibatkan DUDI. Evaluasi eksternal juga diperlukan untuk mengetahui seberapa baik program kerja sama dilaksanakan dan untuk mendapatkan masukan dari luar instansi atau partner kerja sama untuk digunakan sebagai acuan untuk perencanaan program berikutnya.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nafiah (2018) bahwa evaluasi program kerja yang dilakukan secara internal dapat dilakukan melalui rapat evaluasi dan untuk evaluasi secara eksternal dapat dilakukan melalui pembagian angket pelayanan dan kepuasan pelanggan kepada DUDI. Pelaksanaan evaluasi tersebut dilakukan memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pelaksanaan dan

mencari Solusi terbaik apabila terjadi kendala.

4. Hasil Lulusan Kerjasama

Mengingat bahwa lulusan sekolah menengah kejuruan diharapkan siap memasuki dunia industri dan dunia kerja, dapat disimpulkan bahwa sekolah menengah kejuruan yang bermutu tinggi memiliki tingkat penyerapan lulusan yang tinggi ke dalam dunia kerja. Kualitas lulusan sekolah menengah kejuruan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk masalah kurikulum, kekurangan guru dan sumber daya manusia, kurangnya fasilitas untuk belajar, dan fakta bahwa masih relatif sedikit sekolah dengan kelas industri dan pabrik pengajaran yang seharusnya menjembatani kesenjangan antara pendidikan dan dunia kerja.

Banyaknya jenis pekerjaan yang digeluti lulusan SMK berdampak pada banyaknya lulusan yang akan memasuki dunia kerja. Peningkatan pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu cara untuk mengatasi kesenjangan antara jumlah lapangan pekerjaan dengan kompetensi lulusan SMK. Hal ini dimaksudkan agar lulusan SMK lebih fokus mencari dan menciptakan peluang. Meskipun banyak lulusan SMK, misalnya, yang tidak mengambil jurusan pemasaran dan bekerja di swalayan atau minimarket seperti Alfamart dan lain-lain, namun pendidikan kewirausahaan diharapkan dapat membantu lulusan untuk bekerja sesuai dengan kompetensi yang telah ditempuh.

Menurut penelitian Tyagita dan Padmini (2015) sebelumnya, peningkatan pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan mutu lulusan; namun, perlu dicatat bahwa memiliki pengetahuan kewirausahaan yang tinggi saja tidak cukup dan perlu diimbangi dengan praktik kewirausahaan yang sebenarnya. Diharapkan bahwa pendidikan kewirausahaan, bersama dengan pembelajaran di pabrik, kelas industri, dan manajemen menggunakan model Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) yang diterapkan dalam pendidikan vokasi, akan meningkatkan mutu lulusan sekolah menengah kejuruan dan memastikan integrasi lulusan ke dalam dunia kerja sebaik mungkin.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pada awal tahun ajaran, SMK Raden Rahmat Mojosari merencanakan kerja sama dengan dunia usaha dan industri. Kegiatan tersebut meliputi perencanaan anggaran, kerja sama tim humas, kegiatan survei dan analisis program, serta rencana pengembangan program. Untuk memudahkan tim humas dalam melaksanakan tindakan yang telah ditetapkan dalam kelompok kerja, SMK Raden Rahmat Mojosari menyelenggarakan kegiatan kerja sama dengan dunia usaha dan industri.

Koordinasi yang dilakukan dengan dunia usaha dan dunia industri antara lain penandatanganan Nota Kesepahaman (MoU) dengan DUDI, sinkronisasi kurikulum yang ada, pelaksanaan kunjungan industri dan studi banding, mendatangkan guru tamu, PKL, On the Job Training (OJT), pelaksanaan UKK, BKK, dan teaching factory rintisan merupakan contoh implementasi (aktualisasi) kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri yang telah dilakukan oleh SMK Raden Rahmat Mojosari. Di SMK Raden Rahmat Mojosari telah dilakukan evaluasi (pengendalian) kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri. Evaluasi ini terdiri dari evaluasi perencanaan dan evaluasi pelaksanaan. Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung dan rapat evaluasi setelah kegiatan selesai merupakan dua metode yang digunakan untuk menilai pelaksanaan. Evaluasi DUDI hanya dilakukan secara lisan dan tidak disertai dengan dokumen tertulis, hanya terbatas pada koordinasi atau monitoring selama pelaksanaan.

B. Saran

Sebaiknya kerjasama yang dilakukan sekolah dengan industri melakukan controlling lebih intens karena untuk menjaga hubungan satu sama lain supaya memenuhi tujuan yang ingin dicapai. Dari sisi administrasi harus dilakukan dengan lebih baik terutama untuk pelaporan setiap tahunnya. Bagi peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian terhadap siswa lulusan kelas industri yang belum terserap di dunia industri. Perlu adanya penanganan khusus bagi lulusan SMK supaya tidak menimbulkan penambahan angka pengangguran.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2011). Organisasi dan administrasi pendidikan teknologi dan kejuruan. Jakarta. PT RajaGrafindo Persada
- Bailey, K. D. (2015) *Methods of Sosial Research*. New York: The Free Press A Devision of Macmillan, Inc.
- Gough, R. (2017). The Importance of Communication in Sustainability & Sustainable Strategies. *Procedia Manufacturing*, 8(October 2016), 511-516. <https://doi.org/10.1007/s10799-015-0248-y>
- Listiyanto, V. (2019). Peran Humas dalam meningkatkan Kemitraan dengan Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) di SMK 6 Yogyakarta. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 55-63.
- Mahmudah, F. N. (2019) . Model Manajemen Kerjasama SMK dengan Dunia Kerja yang saling menguntungkan [Disertasi]. Yogyakarta (ID): Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mulyasa, E. 2012. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung: penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Nafiah N. B. (2016). Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Menjaln Kerjasama Dengan Dunia Usaha/Industri di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Darul Ulum Muncar Banyuwangi Tahun Pelajaran 2016/2017 [skripsi]. Jember (ID): Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Rojaki, Much, dkk (2021). Manajemen Kerja Sama Sekolah Menengah Kejuruan dengan Dunia
- Usaha dan Dunia Industri. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3): 6337-6349.
- Soyusiawaty, D., & Fajri, C. (2018). Strategi Humas dalam Menjaln Good Relationship dengan eksternal stakeholder. *Channel*, 4(2): 181-190.
- Tyagita., & Padmini. (2015). Edupreuner dalam meningkatkan mutu lulusan SMK. *Prosiding. Semiar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta: 07 November 2015.*
- Yulianto, & Sutrisno, B. (2014). Pengelolaan Kerjasama Sekolah dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (Studi Situs SMK Negeri 2 Kendal). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24(1): 19-37.
- Zuhairoh, Nikmah & Ratna, Indera (2021). Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Dengan Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI) Sebagai Implementasi Revitalisasi SMK (Studi Tata Kelola Kemitraan Pada SMK Swasta "DP" Di Jakarta Timur). *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(3) : 48-56. DOI: 10.36312/jisip.v5i3.2391/<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index>